

Oleh: Karnita *)

Perlukah Kewirausahaan Masuk Kurikulum Pendidikan

Jiwa wirausaha diharapkan menjadi kerangka berpikir (*mind set*) generasi muda di tengah keterbatasan pemerintah dalam penyediaan lapangan kerja saat ini. Gubernur Jabar, Ahmad Heryawan, saat membuka *Cooperative Fair ke-5* dalam rangka peringatan Hari Koperasi ke-61 dan pameran produk KUKM bersertifikat halal, meminta gerakan koperasi di Jabar bersama Dinas Pendidikan dan Kadin Jabar untuk mengkaji program pendidikan kewirausahaan dalam pendidikan SMP dan SMU serta PT (*Pikiran Rakyat*, 4/7/08).



(*Kompas*, 22/1/08).

Rencana bisnis itu kemudian dipresentasikan dengan penuh percaya diri dan semangat oleh para murid di hadapan para guru dan *Vice President Kauffman Foundation*, Judith Cone, yang tengah berkunjung ke sekolah mereka, Selasa (22/1). Kauffman Foundation merupakan yayasan berpusat di Amerika Serikat yang aktif menyelenggarakan dan menyebarkan program pendidikan kewirausahaan.

Kegiatan kewirausahaan di sekolah Citra Kasih mengarah kepada

Belajar kewirausahaan menekankan pembentukan cara berpikir. Para generasi muda yang sekarang sedang bersekolah itu kelak mempunyai cara pandang baru dan membawa perubahan dalam menghadapi suatu kehidupan.

(FOTO: DOK GEMARI)

SERUAN tersebut kiranya sangat relevan dan patut direspons secara konkret, karena kewirausahaan menekankan pembentukan cara berpikir. Generasi muda yang sekarang sedang bersekolah itu kelak diharapkan mempunyai cara pandang (perspektif) baru sehingga membawa perubahan dalam menghadapi kenyataan hidup.

Pendidikan kewirausahaan makin banyak diminati siswa setingkat SMP dan SMA/SMK. Sejumlah sekolah telah mempraktikkan kegiatan kewirausahaan dengan antusias. Di SMP Citra Kasih, Jakarta Barat, misalnya, yang bernaung di bawah Grup Ciputra, telah diselenggarakan *Entrepreneurship Days* (Hari Kewirausahaan). Para murid menyiapkan rencana bisnis secara detail, mulai dari penganggaran, produksi, hingga pemasaran. Mereka mendapatkan pendampingan dan pengarahan dari para guru mereka

kecakapan hidup dan pembinaan karakter. Wirausahawan mempunyai karakter kuat, seperti gemar mencari peluang, berani mengambil risiko yang terukur, kreatif, inovatif, berintegritas, dan jujur. Tak semua murid diharapkan menjadi wirausahawan. Tetapi dengan bekal pendidikan kewirausahaan, murid mempunyai banyak pilihan dalam hidupnya.

Demikian pula di SMAN 24 Jakarta, walaupun dengan program berbeda. Murid-murid dalam program *Economics for Life* dan *Student Company* dengan antusias menceritakan pengalaman mereka mengikuti kegiatan tersebut. Mereka menerima materi *economics for life* yang isinya seputar ilmu-ilmu ekonomi terapan dan kemudian mendirikan *student company* yang merupakan bagian dari ekstrakurikuler. Dalam ekskul ini, murid diajarkan menjalankan perusahaan, mulai dari etika dan perilaku kerja,

pengaturan keuangan, dasar manajemen, hingga rencana bisnis. Melalui program ini mereka belajar mandiri, berani, dan percaya diri.

Pendidikan kewirausahaan juga tidak terbatas pada pelajaran tertentu saja. Setiap mata pelajaran atau mata kuliah pada dasarnya dapat diintegrasikan ke berbagai bidang lainnya. Setiap bidang kehidupan dapat dikombinasikan dengan kewirausahaan. Dengan demikian, peserta didik mempunyai banyak pilihan dan tidak sekadar menjadi pekerja.

Ecoentrepreneurial City

Ecoentrepreneurial city adalah sebuah istilah yang baru. Istilah ini muncul dari kerja sama *Ciputra Foundation* dengan *Kauffman Foundation* untuk mengembangkan peluang pembangunan *ecoentrepreneurial city* di Indonesia. Secara ideal, kota ini harus menunjukkan keramahan lingkungan yang dilengkapi dengan prasarana bersifat kewirausahaan. Kota *ecoentrepreneurial* itu dapat dipadukan dengan permainan yang melatih keberanian untuk mengambil keputusan, khususnya dalam animasi mencapai jenjang wirausaha (*Kompas*, 21/1/08).

Dalam konsep *ecoentrepreneurial city*, kota tersebut diharapkan bisa tumbuh tanpa harus memiliki ketergantungan. Misalnya, ketergantungan tenaga listrik yang kini semakin sulit diperoleh harus bisa diganti dengan sumber-sumber tenaga lain. Kota ini secara idealis akan berisi para wirausahawan yang sungguh mampu menciptakan lapangan kerja. Hal itu dilatarbelakangi oleh pendidikan formal yang terlampaui sibuk membekali siswa dengan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi melupakan aplikasinya. Jembatan antara pembekalan ilmu pengetahuan dan aplikasi inilah yang harus diisi, bukan hanya oleh pemerintah tetapi juga perusahaan swasta.

Berapa persen *sih* minimal wirausahawan di sebuah negara? Untuk menjadi negara maju, sebuah negara paling tidak harus memiliki dua persen wirausahawan dari jumlah penduduk. Di Amerika, misalnya, terdapat sekitar 11 persen wirausahawan dari jumlah penduduk, Singapura sekitar 7 persen, dan di Indonesia baru sekitar 0,18 persen. Pola menciptakan lapangan kerja di dunia sudah berubah. Dulu pembukaan lapangan kerja menjadi tanggung jawab pemerintah. Sekarang semua pihak baik pemerintah, pengusaha, dan lembaga pendidikan bertanggung jawab menciptakan lapangan kerja.

Menanamkan kewirausahaan

Konsep *entrepreneurship* (kewirausahaan) memiliki arti yang luas. Salah satunya, *entrepreneur* adalah seseorang yang memiliki kecakapan tinggi dalam melakukan perubahan, memiliki karakteristik yang hanya ditemukan sangat sedikit dalam sebuah populasi. Definisi lainnya

adalah seseorang yang ingin bekerja untuk dirinya.

Lalu kapanakah saatnya memulai menanamkan jiwa kewirausahaan? Pertanyaan ini mungkin mengusik kita semua. Ada yang mungkin beranggapan dimulai setelah anak remaja dan ada juga yang menilai dapat ditanamkan sejak dini. Dulu mungkin susah menemukan penanaman sifat wirausaha sejak dini, tapi sekarang ini sudah relatif mudah menemukan topik pelajaran ini di sekolah dasar, bahkan TK. Anak-anak diperkenalkan dengan berbagai profesi, diajak berkunjung ke pusat-pusat industri kecil, atau bahkan mengenal berbagai pusat perdagangan/perbelanjaan.

Dinas Pendidikan Kota Bandung dan Provinsi Jabar, kini sedang gencar mempromosikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hasilnya sudah mulai terlihat, setidaknya dengan membludaknya siswa yang mendaftar ke SMK pada PSB jalur akademis 2008/2009. Alasan kebijakan tersebut antara lain, pendidikan di SMK lebih berorientasi pada keterampilan (*skills*) sehingga lulusannya akan mudah mendapatkan pekerjaan. Ini artinya dapat segera memberdayakan dirinya, ekonomi keluarga, dan tentu mendukung pemerintah.

Langkah tersebut sebaiknya tidak terhenti sampai di situ. Pemkot/pemkab dan pemprov misalnya, memberikan dukungan finansial kepada SMK melalui usahawan mikro. Usaha mikro di sini artinya model usaha yang paling kecil, biasanya dilakukan di rumah. Usaha kecil biasanya dimiliki secara pribadi, atau kongsi (persekutuan), atau *sole proprietorship* (secara hukum tidak dipisahkan dengan pemiliknya). Bisa menjadi usahawan mikro yang dapat menghidupkan perekonomian, tentunya dengan dukungan lembaga keuangan mikro (LKM) untuk membuka bengkel, service, katering, dan lain-lain. Selanjutnya, usahawan mikro juga dibina baik dari manajemen, marketing, kualitas produksi, dan lain-lain agar mereka semakin berkembang dan profesional dalam menjalankan usahanya.

Belajar kewirausahaan menekankan pembentukan cara berpikir. Para generasi muda yang sedang sedang bersekolah itu kelak mempunyai cara pandang baru dan membawa perubahan dalam menghadapi suatu kehidupan. Betapa pentingnya hal tersebut sehingga pendidikan kewirausahaan sangatlah urgen masuk dalam kurikulum sekolah. *Wallahu a'lam.*

*)Penulis adalah guru SMAN 13 Bandung/
HNUR

Belajar kewirausahaan menekankan pembentukan cara berpikir. Para generasi muda yang sekarang sedang bersekolah itu kelak mempunyai cara pandang baru dan membawa perubahan dalam menghadapi suatu kehidupan. Betapa pentingnya hal tersebut sehingga pendidikan kewirausahaan sangatlah urgen masuk dalam kurikulum sekolah.